

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati relasi masyarakat yang ada di Kecamatan Mamasa meliputi:

1. Tujuan: Untuk memperoleh informasi atau data secara langsung tentang sumpah *to' pao* di Mamasa dan kontribusinya terhadap relasi masyarakat di Kecamatan Mamasa.
2. Yang diamati:
 - a. Relasi masyarakat di Kecamatan Mamasa
 - b. Sumpah *to' pao* dan penerapannya

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?
2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?
3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?
4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpah itu berada?
5. Bagaimana penerapan nilai sumpah *to' pao* dalam relasi masyarakat?
6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?
7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?
8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Benyamin Matasak
Jabatan : Ketua adat Mamasa
Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juli 2024
Tempat : Buntu Kasisi

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?

Narasumber :

Pohon mangga itu dijadikan simbol dalam sumpah *to' pao* karena diibaratkan kepada buah mangga kalau kita melakukan yang baik kita akan merasakan manisnya mangga tetapi apabila tidak melakukan yang sesuai dengan budaya Mamasa kita akan merasakan kecutnya buah mangga. Ketika melanggar sumpah yang ada di *to' pao*. Di *to' pao* di ciptakan nama-nama sebuah kehadatan di *Pitu Ulunna Salu* mulai dari *Aralle (Pantan kada nenek)*, *Mambi (paya kurin lempo kandean)*, *Bambang (Su'bu'an ada' ullambu malillin)*, *Rante Bulahan (to mebua takin ma'tallu sulekka)*, *Mala'bo' Tanduk Kalua' (palasa maroson)*, *Osango (tokeran sepu')*, *Rambu Saratu' (Bannang dirangga)*, *Orobua (Indona Sesena Padang)*, *Tawalian (Indona Salumadalle')*, *Pana' (la'lang Kondosapata)*. Jadi, *to' pao* digunakan karena buah yang dihasilkan memiliki dua rasa yakni Ketika kita berbuat baik kita akan merasakan manisnya kehidupan tapi Ketika berbuat jahat maka kita kehidupan kita tidak akan berbuah manis (kecut).

2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber :

Yang dimuat itu aturan tentang *ada' Sandapitunna*, karena ini Mamasa dahulunya disebut Mamase dan pada saat datang belanda baru berubah karena faktor ejaan. Karena memuat aturan jadi ketika ada orang yang datang melakukan hal-hal yang tidak layak menghuni wilayah *Kondo sapata Uai Sapalelean*, atau dengan kata lain datang membawa rimbah seperti saling membunuh maka harus meninggalkan wilayah ini. Karena dalam kehadatan kita tidak mengenal hal-hal yang tidak baik dan hanya Tuhan yang bisa merancang kehidupan manusia, manusia tidak ada hak apa-apa.

Nenek Tomampu' dari Toraja membawa *ada' pitu sa'bu pitu ratu'* bukan artian sejumlah ribuan itu tetapi segala sesuatu bisa dilakukan melalui musyawara. Musyawara itu dilakukan dengan mengumpulkan orang dan pendapat yang paling banyak itulah yang diserahkan kepada adat dan hadat mengumumkan apa yang harus dilakukan. Jadi Ketika naik di *to' pao* maka

keluarga dari Orobia yang mempersiapkan bai ballang (Babi dengan dua warna) dan seluru kebutuhan yang akan di butuhkan di *to' pao*

3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sebenarnya hukuman yang paling berat adalah *disumpun bui* tapi harus bijaksana juga karena begitu api menyala dia lompat ke sungai dan api itu padam. Cuma meninggalkan kesan amat berarti bagi generasi supaya orang tahu bahwa ada hukuman berat Ketika melanggar aturan dan pentingnya menaati setiap aturan yang ada itu. Itulah kebijakan-kebijakan yang diapakai orang tua bahwa tetap ada hukum tapi hukum yang bijak kemanusiaan bahwa kita ini tidak boleh melampaui hal-hal yang Tuhan sudah berikan. Namun di Mamasa tidak ada hukum mati. Karena persoalan mati bukan hak manusia. Sebagai orang Mamasa harus saling mengasihi, kita saling membantu saling membutuhkan, Saling mendukung, saling menghargai apa adanya.

4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpa itu berada?

Narasumber:

Adat dari berbagai wilayah. Jadi dahulu pemerintahan hadat yang berlaku namun Ketika datang Belanda maka diubah menjadi *Parengnge'* karena orang Eropa mengatakan dalam membawa pemerintahan itu kita harus betul-betul dengan sepenuh hati menggunakan pemerintahan itu dengan baik. Jadi pada hakekatnya *to' pao* ini tempatnya disepakati persatuan dan kesatuan.

5. Bagaimana penerapan nilai sumpah *to' pao* dalam relasi masyarakat?

Narasumber :

Sebenarnya aturan yang ada didalam perjanjian *to' pao* ini menandakan bagaimana orang Mamasa menjalin hubungan dengan sesamanya. Supaya tidak ada perpecahan. Sebenarnya masyarakat bukan menyepelihkan tetapi pada dasarnya masyarakat tidak mengetahui sumpah *to' pao* itu. Karena kita punya budaya tidak tertulis hanya secara lisan dari orang tua. Dan Ketika kita mau membuat itu harus melalui musyawara juga. Jadi, sudah banyak yang seolah-olah tidak peduli, apalagi di Mamasa sudah banyak orang-orang pendatang namun tentunya mereka juga harus patuh selama dia tahu. Namun karena tidak tahu itulah yang menjadi alasan mereka tidak melakukan. Jarang juga orang tuan yang bisa membuat sejarah itu karena kebanyakan orang tua awalnya tidak sekolah tinggi-tinggi. Jadi apa yang tersirat itu sekarang sudah mulai jarang diketahui. Jadi perlu bagi generasi muda berpikir bagaimana

supaya kita punya sejarah karena sejarah itu tidak bisa ditinggalkan. Dan tidak hanya tersirat saja dari mulut ke mulut.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Sumpah *to' pao* menjadi panduan kita bersama didalam adat. Karena ketika nilai-nilainya dilakukan sebenarnya dapat membawa perubahan yang luar biasa. Kemungkinan besar kita bisa merasakan kesejahteraan karena semua orang tunduk pada aturan. Tapi karena ketidaktahuan masyarakat sehingga sulit menerapkannya apalagi kita terus mengalami perkembangan. Jadi, seharusnya ini menjadi perhatian bagi generasi muda untuk terus melestarikan budaya kita.

7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Yang saya lihat dalam masyarakat bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui akan sumpa di *to'pao* karena terutama dalam wilayah kecamatan mamasa ini yang juga merupakan bagian dari kota Mamasa. Masyarakat pendatang itu banyak sehingga sulit untuk menjangkau luasnya masyarakat Masyarakat tidak bisa memahami dengan baik ketika mereka tidak tau. Tidak bisa di pahami dan adapun mereka yang mungkin sedikit paham dan tahu akan selalu beranggapan bahwa tempat itu adalah tempat bersejarah dalam budaya Mamasa. Tempat dilaksanakan sebuah musyawara.

8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Karena masyarakat selama ini menyaksikan kalau ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan maka itu akan dikenakan sanksi atau kalau ada bencana mereka sudah tahu bahwa tokoh adat biasanya melakukan musyawara di *to' pao*. Sehingga dari hal-hal itulah masyarakat tahu bahwa tempat itu adalah tempat yang berperan penting dalam adat.

Nama Narasumber : Drs. David McM
Jabatan : Tokoh adat Tondok Bakaru
Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juli 2024
Tempat : Tondok Bakaru

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?

Narasumber:

To' pao (pohon manga) di tanam saat orang tua dulu melakukan musyawara, wujud dari musyawara itu antara lain pembagian tugas setiap komunitas adat dalam wilaya *Kondosapata*. Dibagilah tugas dan kedudukan setiap komunitas adat. Dan ada satu ikrar yang di sepakati oleh peserta musyawara yaitu *mesa kada di potua pantan kada di pomate* (bersatu kita tegu bercerai kita runtuh). Artinya mereka mau memperkuat rasa persaudaraan antarkomunitas adat, antar tokoh-tokoh adat yang ada di dalam *Kondosapata*. Mereka melakukan itu karena mereka merasa ada satu gejala disintegrasi sehingga dikhawatirkan ada ancaman dari luar *Kondosapata*. Dan sebagai simbol dari musyawara itu ditanamlah pohon manga sebagai symbol dari ikrar yang dilakukan oleh orang tua. Sebenarnya menurut cerita ada dua pohon manga yang ditanam yang pertama manga, dan kamande (pohon yang buahnya beracun). Manga ini adalah symbol kemakmuran atau keselamatan Ketika ikrar itu dipelihara bahwa Ketika kita memegang teguh ikrar itu maka kehidupan kita akan berbuah manis seperti mangga namun Ketika ada yang mengingkari ikrar itu maka ia akan mati seperti keracunan kamande. Jadi itu poin pokok dari musyawara yang dilakukan di *To'pao*. Penanaman pohon mangga sulit untuk mengetahui waktu persis ditanamnya karena kita tidak punya aksara tapi menurut perkiraan yang dikaitkan dengan sejarah sekitar abad ke-14

2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sumpah yang ditulis ada delapan poin yang intinya yang tidak baik itu aka nada sanksi secara keyakinan, dimana mereka percaya bahwa siapa yang melakukan hal yang tidak benar akan di kutuk oleh Tuhan. Misalnya jangan korupsi, jangan melakukan ketidakadilan,

jangan merampas hak orang lain, jangan berseteru atau terlibat konflik secara terus-menerus.

3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sebenarnya sanksinya lebih kepada sanksi moral karena berdasarkan keyakinan orang tua kita, Ketika sesuatu dilarang dilakukan maka akan ada sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi dalam kehidupan kita, kecuali kalau pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya criminal atau melanggar norma-norma masyarakat maka akan diadili oleh adat dan dikenakan hukum adat (*sangka'*). Sanksi itu diberikan dimana peristiwa itu terjadi tidak harus di *To'pao*. Adapun penebusan salah disesuaikan dengan tingkat kejahatan atau peristiwa terjadi misalnya ada yang disebut mekayun manuk, mebulle bai, merenden tedong yang disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan dan jenis kesalahannya yang diputuskan oleh tokoh adat.

4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpa itu berada?

Narasumber:

Dulu karena begitu disakralkan tidak sembarang orang bisa naik sehingga dengan sendirinya orang takut, namun berbeda sekarang karena sudah ada kemajuan dan pergeseran nilai, maka orang tidak takut lagi bahkan sudah jadi objek wisata. Jadi, untuk kepentingan-kepentingan ritual itu hanya dilakukan orang tua. Misalnya ritual pengakuan salah massal biasa dilakukan. Tidak ditentukan waktunya tapi Ketika ada insidentil atau masalah secara umum maka tokoh adat naik di *to' pao*. Contohnya pas terjadi gempa atau pas terjadi wabah covid 19 orang tua ke situ dengan istilah intropeksi diri mungkin ada yang salah

5. Bagaimana penerapan nilai sumpah *to' pao* dalam relasi masyarakat?

Narasumber:

Secara keseluruhan penerapan nilai-nilai sumpa atau aturan di *to' pao* sudah tidak lagi sepenuhnya relevan sebab banyak faktor. Relasi masyarakat yang kini semakin menurun itu menurut saya konsekuensi dari kemajuan karena budaya ini dynamin tidak statis sehingga dia akan terpengaruh oleh peradaban dan pengaruh globalisasi kita tidak

bisa statis pada kondisi bahwa harus seperti ini karena itu alami. Jadi, jangan heran kalau banyak orang yang tidak lagi melakukan hal yang seperti itu karena pengaruh atau dampak dari kemajuan. Apalagi dalam generasi muda yang begitu sibuk jadi perhatian itu tidak banyak lagi pada kearifan lokal atau budaya sehingga jarang sekali anak-anak muda yang tertarik dengan budaya. Jadi karena kondisi itu berubah menyebabkan kondisi sosial itu juga berubah. Tata sosial itu berubah itu kan pengaruh ekonomi, Pendidikan, agama sehingga mengubah suasana dan itu adalah dampak dari kemajuan. Tugas kita yang paham budaya, dan kemajuan adalah bagaimana melestarikan budaya dalam konteks kemajuan sekarang, dan dalam konteks secara iman karena tidak semua hal yang ditinggalkan oleh orang tua kita harus dilestarikan. Dalam konteks beriman misalnya hal-hal yang bersifat penyembahan atau dikotomi strata sosial yang dulu sangat keras dan dalam kondisi sekarang sulit diterapkan.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Berbicara mengenai perjanjian di *to' pao* saya rasa sudah sewajarnya kita menghormati apa yang sudah diwariskan oleh orang tua kita sehingga kami sekarang ini sebagai orang tua tidak berhenti menyuarakan tapi ingat bahwa untuk melestarikan budaya tidak bisa dilakukan sepihak tapi secara Bersama-sama bersinergi bagaimana mengupayakan supaya nilai-nilai kearifan lokal kita itu terpelihara. Selalu saya katakan bahwa yang kita lestarikan bukan cara berbudaya tetapi makna budaya itu. Karena tidak mungkin kita melakukan sama persis apa yang dilakukan oleh orang tua kita tetapi maknanya itu tidak boleh hilang dan caranya sesuai kondisi zaman yang berkembang.

7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Masyarakat pada umumnya banyak yang tidak memahami sumpah itu, padahal sumpah itu merupakan bagian penting dalam kehadiran terutama menjadi identitas kita sebagai orang Mamasa.

Sumpah itu kalau tetap diterapkan maka kehidupan masyarakat kemungkinan besar bisa mencapai keharmonisan. Namanya sumpah berarti kita tahu bahwa itu sesuatu yang tidak bisa dilanggar karena disakralkan oleh adat. Jadi sumpah *to' pao* memiliki peran penting dalam budaya Mamasa. Tetapi kembali lagi pada pemahaman setiap orang berbeda-beda, ada yang tertarik dan ada juga yang biasa saja. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya pengetahuan masyarakat itu terbatas.

8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Perlu kita ketahui bahwa budaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, terutama di dalam budaya orang Mamasa, masyarakat masih percaya bahwa adat itu tetap berlaku. Artinya ada aturan dan sanksi yang berlaku dalam masyarakat sehingga untuk membuat diri seseorang itu aman maka harus melakukan aturan yang ada. masyarakat juga sudah pasti belajar dari pengalaman bermasyarakat dan pernah melihat bagaimana adat itu berlaku bagi orang yang ada di *Kondosapata'*.

Nama Narasumber : Joni Dettumanan

Jabatan : Pemangku adat Rambu Saratu

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Juli 2024

Tempat : Rambu Saratu

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Itu langsung dari nenek Dettumanan tanam itu, karena pada waktu pembentukan wilayah-wilayah kehadiran di sini . setelah wilayah kehadiran terbentuk maka mereka melaksanakan musyawara di *to' pao* menentukan nama-nama wilayah kehadiran masing-masing komuditas. Dalam acara musyawara itu, dari Orobuwa (*Indona sesenapadang*) sebagai logistik menyiapkan segala bahan-bahan yang akan dipakai di sana diantaranya *bai ballang* (dua warna). Dari musyawara terbentuklah sekian wilayah beserta namanya dan setelah itu turunlah ke Mambi meresmikan hal tersebut. Jadi mambi itu

istilahnya *lantang kada nenek*. Sumpah *to' pao* itu disebut *tokeran sepu'*. *Tokeran sepu'* itu diisi macam *lado* yang terbuat dari kayu di buat bundar. Disitulah ditanam sumpah *to' pao*. *To' pao* di jadikan melambangkan tempat musyawarah pertama oleh leluhur nenek Dettumanan.

2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sumpah di bentuk satu tempat yang disebut *Lado* yang dipegang oleh *tokeran sepu'* di Osango. *Lado* itu istilahnya *sepu'*, disitulah ditempatkan segala sumpa di dalam salah satunya atap alang-alang yang sudah terkikis habis yang maknanya barang siapa yang mengkhianati perjanjian yang dibentuk di *to' pao* akan terkikis habis (menderita). Ada juga padi yang maknanya kalua kita tidak mengkhianati akan Makmur sama dengan padi yang tumbuh.

Jadi yang pegang itu adalah *tokeran sepu'*, karena statusnya seperti ini kalua penanggung jawab *to' pao* Rambu Saratu tapi isi dari perjanjian itu adalah *tokeran sepu'*. Tetapi *tokeran sepu'* dia artinya pangkat bagi kita tapi yang menyimpan *lado-lado* lain lagi

3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sebagai penanggung jawab jadi saya ikut merencanakan, misalnya ada musyawara *to' pao* misalnya ada acara ritual di sana. Seperti kalua kita orang Kristen itu, syukuran atau ada hal-hal yang terjadi di *Kondosapata* ini perlu kita adakan acara ritual di sana. Misalnya ada bencana alam maka kita ke sana adakan acara supaya bencana alam itu tidak terulang lagi. Yang saya ikuti sejak lahir saya itu baru dua kali. Karena boleh dikata Mamasa ini dulu setiap tahun terkena pacekling. Jadi kita ke sana itu dalam istilah *massalu* (dalam arti kita mencari semua kesalahan yang kita lakukan yang tidak sesuai denga napa yang sudah diatur lalu diobati) supaya penderitaan masyarakat bisa berubah ke depan.

Terakhir kita naik itu 28 september 1998 yang hadir saat itu, adat dari kecamatan Mamasa, Pana, Sumarorong, Mambi, Tabulahan, Bakadisura bersama kepala kecamatan dan kelurahan. Di sana kita

bentuk keputusan-keputusan. Jadi istilahnya musyawarah itu juga *massalu*. Adapun isi dari keputusan pas musyawarah itu adalah mulai dari kecil sampai besar. Seperti pekerjaan panen dilakukan serentak dengan panen dua kali setahun (ditangani oleh *So'bok*), pembersihan kubur, pemeliharaan dan pelestarian hutan lindung, *pa'bannetauan* (dalam istilah sekarang seperti korupsi) tidak dibenarkan tanpa melalui syarat dan aturan yang ada, pesta perkawinan tidak dibenarkan memotong kerbau. Yang berikut sara' solo (kedukaan) seperti anak yang meninggal tapi langsung meninggal itu istilahnya *dilammak* (tidak pernah singga di dunia dan biasa dikubur di bawa lumbung padi), tapi kalau sudah menangis itu harus disesuaikan dengan meninggal pada umumnya. Adapun bunyi-bunyian di sesuaikan dengan tingkatan. Kita ke sana adakan syukuran untuk doakan Mamasa, supaya *kendek issinna tallu bulinna* (makmur) salah satu contohnya perempuan dulunya yang hanya bekerja sebagai pekerja sawah dan ladang dan rumah sekarang sudah banyak yang jadi PNS. Sudah terbukti sekarang bahwa kita musyawara tahun 1998 dan Mamasa sekarang sudah jadi Kabupaten.

4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpah itu berada?

Narasumber:

Yang ikut adalah tokoh adat dan beberapa masyarakat. Ketika ada acara dilakukan. Jadi disana kita mempertanyakan semua hal apa-apa yang terjadi di setiap daerah. Jadi kita butuhkan kehadiran masyarakat untuk mendapatkan informasi. Setelah kita mendapatkan informasi kita cari solusinya seperti apa.

5. Bagaimana penerapan nilai sumpah *to' pao* dalam relasi masyarakat?

Narasumber:

Sebenarnya masyarakat saat ini sudah banyak yang tidak lagi menerapkan aturan dari sumpah *to' pao*. Bukan karena relasi masyarakat yang sengaja tidak mau menaati tetapi dipengaruhi oleh perkembangan dunia sehingga seakan-akan masyarakat tidak akui tetapi kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, barulah ikutlah sumpah *to' pao*. Jadi, kalau sehari-hari itu seakan-akan mereka menganggap tidak ada adat tetapi kalau ada persoalan mereka

mengamuk kalau tidak diberikan sanksi adat. Jadi disanalah yang menyimbolkan *mesakada dipotuo pantan kada dipomate*.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?

Narasumber :

Sumpah *to' pao* adalah sebuah tanda dari perjanjian yang dibuat oleh orang tua pada zaman dahulu sebagai tanda bahwa kita yang hidup dalam Mamasa ini harus tetap menjaga persatuan. Ketika dibawah ke dalam kehidupan kita saat ini maka sumpah itu sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Ketika kita sudah ada di dalam wilayah Mamasa itu berarti kita sudah harus menaati aturan dalam bumi *Kondosapata'*.

7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Apa yang kita lihat saat ini itulah yang terjadi dalam masyarakat, artinya masyarakat tidak dapat kita jangkau satu per satu untuk memahami budaya yang ada. berbicara soal pemahaman kita tidak bisa mengukur sejauh mana masyarakat secara umum dalam memahami budaya khususnya yang ada di *to' pao*. Namun kita bisa melihat kenyataan sekarang bahwa masyarakat mengetahui tempat itu tetapi untuk tahu pemahaman mereka itu kita tidak bisa ukur. Tapi masyarakat yang ada di wilayah kecamatan Mamasa ini pasti pernah melihat bahwa di sana ada tempat yang sering menjadi tempat dilakukannya musyawarah. Dan masyarakat juga pasti tahu karena di sana ada lumbung meskipun tidak semua orang pernah naik ke *to' pao*. Mengapa saya mengatakan bahwa masyarakat sedikit mengetahui bahwa di sana ada aturan adat karena banyak masyarakat ketika terjadi masalah datangnya ke Tokoh adat untuk meminta keadilan atau untuk melakukan ritual supaya permasalahan itu tidak terjadi terus menerus. Jadi, bisa disimpulkan bahwa masyarakat itu percaya kalau aturan itu berlaku ketika terjadi bencana tapi kalau tidak ya mereka sepelekan saja. Memang secara mendalam masyarakat tidak begitu paham dengan sumpah itu tetapi hanya tokoh adat yang paham betul dan mengetahui asal usulnya *to' pao* di sana. Dan dunia maya saat ini bisa

membantu masyarakat untuk mengetahui sedikit budaya yang ada di Mamasa.

8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Yang pertama, masyarakat pasti sudah mendengar cerita mengenai *to' pao* itu sendiri dan tentu masyarakat juga bertanya-tanya ketika melihat tempat di sana karena pasti menarik perhatian. Mengapa demikian, karena adalumbung diatas dan sudah ditata dengan baik. Hal itulah yang pastinya mengundang pertanyaan dalam benak masyarakat bahwa ada apa dengan tempat ini? dan tentu mereka pasti sudah mendengar baik mitos atau cerita-cerita dari orang lain mengenai *to' pao*.

NamaNarasumber : Gerzon Montong Layuk
Jabatan : Pengurus adat
Hari/Tanggal : Kamis, 25 Juli 2024
Tempat : Rante Katoan

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Ketika kita mau memulai sejarah *Kondosapata*, sebenarnya seperti ini pada waktu zaman nenek moyang dulu, yang pertama masuk di sini yaitu nenek Pongka Padang (puang pong patiamboro). Kemudian Pongka Padang menikah dengan Namanya Torikene sekarang beri nama Torije'ne' kemudian dari hasil pernikahan ini melahirkan tuju orang yakni Demmangnganna, Pattana Bulawan, Dallumalle, Bunale'bo' Simba' Datu, Mannapahodo. Dan setelah itu melahirkan 11 orang diantaranya Dettumanan, Demmalona', Tammi'/Appu Tengnge', Tomemata talakiang, Sawalima, Demmaroe, Tambuli Bassi, Makke Daeng, Gurale'bo', Daeng Kamaru. Setelah beranak cucuk, mula-mula dibentuk *ada' pitu* atau *pitu ulunna salu* maksudnya di sini karena kita daerah pegunungan dengan maksud tujuh kehadiran yakni Bambang, Aralle, Rantebulahan, Matangnga,

Mambi, Tabang (yang disebut ada' pitu ulunna salu). Pembentukannya di Buttu Sumarrang. Setelah itu makin berkembang masyarakat sehingga diadakan pemekaran (ditole ditawa mana'). Karena ada orang tua yang pergi ke Tabulahan sebagai petawa mana' sampai di katakana supaya ini bisa dituntaskan maka setelah 90 malam karena orang tua menggunakan *bongi* (malam) nanti kita bertemu atau bermusyawara di Bambana Bangga di *to' pao*. Itu merupakan bukit atau panampo (pematang sawah). Adapun yang membuat jadwal pada saat itu adalah nenek Dettumanan sebagai *petawa mana'*. Alasan dilakukannya pemekaran karena sudah banyak kampung terbentuk dan masyarakat. Dari tujuh ini kumpul di *to' pao* dan masyarakat yang lain, yang akhirnya memekarkan Kembali dan terbentuk lebih 20 kehadiran yang digente' (digelar) berbeda-beda.

Jadi, itulah kenapa ada sumpah di *to' pao* karena disitu ada musyawara dilakukan untuk membagi wilaya adat. Jadi diubah Namanya *Kondosapata Uai Sapalelean* yang awalnya *pitu ulunna salu*. Waktu musyawara di sana banyak usulan masuk ada yang katakana tabang, induk, barana' dan sebagainya. Dan nenek Pasa'buan dari Tabang membawa biji mangga oleh sebab itu nenek Dettumanan menanam biji mangga sebagai pertanda musyawara dilakukan. Jadi orang tua mengatakan Ketika ada orang messala mana' mellenda' biasa maka mukanya akan terlihat kecut seperti memakan buah mangga tapi Ketika dia melakukan seperti kebiasaan maka akan senang seperti makan mangga yang matang.

2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

- 1) *Tala mailu, tala matinna lako ewananna tau*. Artinya jangan mengini barang orang lain seperti harta benda
- 2) *Tala mangkaro manuk, tala ma'kasidurukanna*. Artinya tidak boleh korupsi
- 3) *Ia dodo sambu, Ia sambia bayu Ia tekken di pappa'*. Artinya renda hati dan bijaksana, sama seperti *tekken* dipakai tidak akan melukai tanah karena tumpul

- 4) *Tala kabuto-buto, tala kaboko-boko, tala kasakka-sakka, anna tala kapate-pate, aka lanapoindan litak na porondon rupa tau.* Artinya jangan mengambil barang yang bukan milik
- 5) *Tala londong ko, tala ma'ula-ula, aka lamanuk birang ria ummisungngi Kondosapata.* Tidak boleh sombong, congkak tapi renda hati
- 6) *Tala ma'bela'-bela' ko lako salian rinding to leko'na manangnga, aka lana porondon litak na posanggung rupa tau.*
- 7) *Tala ma'bendan bittik, tala ma'bussusan siku.* Tidak boleh kita melanggar aturan dan tidak boleh menganggap diri benar.

Yang masuk di dalam Kondosapata harus mematuhi aturan dalam sumpa ini karena tentunya menyangkut relasi manusia di dalamnya.

3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Soal sanksi itu disesuaikan dengan kesalahan atau tingkat kesalahan yang dilakukan. Sanksi itu berupa peringatan moral bahkan sampai pada hukuman adat yang berlaku. *Mebulle bai, merenden tedong* yang kemudian dijadikan sebagai tanda pengakuan dosanya.

4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpah itu berada?

Narasumber:

Untuk saat ini semua orang bisa karena sudah dijadikan wisata.

5. Bagaimana penerapan nilai sumpah *to' pao* dalam relasi masyarakat?

Narasumber:

Sekarang saya lihat sudah terjadi degradasi budaya sehingga banyak orang tidak ingat sehingga banyak hal yang terjadi seperti pertengkaran, korupsi dan sebagainya. Selain itu budaya sudah dicampuri dengan perwujudan yang tidak relevan dengan adat Mamasa.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Sumpa *to' pao* itu memuat nilai-nilai yang luar biasa bisa menjadikan kehidupan masyarakat itu berkembang. Menurut saya sebaiknya adat menjadi pemimpin dalam masyarakat karena kenapa *Kondosapata* mulai rusak karena banyak orang luar yang tidak paham budaya kita yang sesungguhnya yang memegang peran. Karena kita sadar bahwa budaya itu tidak ada yang statis selalu berkembang mengikuti keadaan manusia yang penting jangan dilanggar asasinya.

7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?

Narasumber :

Kalau kita mau melihat bagaimana masyarakat memahami dan atau pandangan mereka mengenai sumpah *to' pao*, saya kira dari penglihatan kita semua cukup jelas bahwa degradasi budaya itu yang membuat masyarakat berubah. Mungkin saja pada masa dahulu masyarakat itu saat taat dengan sumpah *to' pao* dibandingkan sekarang. Perluh kita ketahui bahwa tidak semua masyarakat mengetahui alur cerita dari adanya sumpah *to' pao* karena orang tua dulu yang selalu cerita kepada generasinya dan itu hanya direkam oleh memori atau otak kita, sehingga kita cepat lupa. Perjanjian *to' pao* itu dilakukan oleh orang tua kita dulu untuk mengatur supaya keturunan-keturunannya itu selalu melakukan hal-hal baik. Namun dalam pemahaman masyarakat saat ini begitu terbatas pada istilah Ranah tokoh adat artinya masyarakat seolah-olah melimpahkan semua tugas dan tanggung jawab kepada adat. Mereka sebenarnya tahu bahwa itu adalah bagian dari adat kita tetapi mereka tidak mau pusing. Jadi, seolah-olah *to' pao* itu dijadikan sebagai simbol adat saja bahwa memang betul bagian dari sejarah dalam adatnya kita orang Mamasa. Apalagi ada mitos-mitos yang mengatakan bahwa tanda dari sakralnya tempat itu dilihat dari pandangan masyarakat bahwa semenjak pohon itu di tanam belum ada yang pernah memakan buahnya dulu tapi kurang tahu dengan sekarang karena sudah ada yang tidak percaya. Jadi, menurut saya masyarakat tahu tapi terbatas karena dalam pemahaman masyarakat yang perlu dan bertanggung jawab adalah tokoh adat.

8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Karena itu adalah aturan jadi mau atau tidak kita sebagai penerus dari suatu adat akan terus melakukannya secara turun temurun selagi itu berdampak baik bagi kehidupan. Dalam semua daerah pun pasti akan melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam daerah kita sehingga sudah sewajarnya masyarakat itu melestarikan dan menghormati nilai-nilai budaya.

Nama Narasumber : D.P Ma'dika

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Juli 2024

Tempat : Osango

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Pada jaman dahulu kala, tanah Mamasa dulunya hutan. Ada cucu dari nenek Pongkapadang Namanya nenek Dettumanan. Jadi nenek Pongka Padang Melahirkan 7 orang diantaranya nenek Demmanganna dan 7 ini melahirkan 11 dan salah satu dari 7 orang ini adalah nenek Dettumanan. Awal dating sebenarnya nenek Demmanganna anak dari Pongka Padang. Pongka Padang itu tinggal di Tabulahan dan kerjaan mereka itu adalah berburu masuk hutan karena kerjaan orang tua dulu itu tidak ada. Suatu waktu Demmanganna dengan anggotanya tembus sampai di Mamasa. Yang ternyata disini itu luar biasa kaya alam Mamasa karena banyak hewan yang biasa di buru. Kemudian ini Demmanganna klaim bahwa ini wilayah milik saya karena dulu belum ada orang sehingga ia pantas klain itu. Dan selang beberapa waktu ia meninggal. Tapi ia punya anak pertama yang namanya Dettumanan yang menjadi pewaris wilayah ini yang kemudian memberi nama wilayah ini Mamase. Karena wilayah ini dianggapnya wilayah negeri pengasian luar biasa ke dia. Meskipun tidak tercatat berapa kali nenek Dettumanan dating tapi perkunjungannya waktu itu dalam rangka mengawasi wilayah ini. Dia kemudian menyuruh anggota (hambanya) naik pohon tinggi melihat apakah ada asap yang menandakan ada orang. Setelah itu hambahnya melihat bahwa memang betul ada asap pertanda ada orang lain. Karena nenek Dettumanan ini memiliki jiwa penguasa karena tidak ada orang pada waktu itu makai mencari keberadaan asap tersebut dan ternyata betul ada di daerah Kuse dan ada orang di sana. Nenek

Dettumanan naik pitam mempertanyakan keberadaan orang tersebut. Dan ternyata Ketika diselidiki namanya nenek Wali Padang orang dari Koa (Daerah Tabang). Ternyata Wali Padang adalah anak sepupu dua kalinya jadi orang tua dari Wali Padang dengan nenek Dettumanan sepupu dua kali. Nenek Dettumanan marah kenapa nenek Wali Padang ada di tempat itu sehingga keduanya bersi tegang, setelah itu nenek Dettumanan mengutuki nenek Wali Padang. Setelah mengutuk nenek Wali Padang ia pulang ke Tabulahan. Akan tetapi di dalam hidupnya nenek Wali Padang semua kutukan nenek Dettumanan berlaku (terjadi) dan yang membuat nenek Wali Padang menyerah adalah karena istrinya melahirkan dan monyet datang mengambil dan mencuri itu anaknya ke dalam hutan. Sehingga dalam benak nenek Wali Padang mulai sadar bahwa memang ini wilayah memang milik nenek Dettumanan dan saya harus ke Tabulahan. Singkat cerita sampai di Tabulahan melapor untuk ketemu dengan (ambe') Dettumanan dan istrinya mengatakan bahwa ia sementara di kebun. Nenek wali Padang menunggu Ketika istri nenek Dettumanan menyuruh orang untuk memanggil dan menjemput suaminya. Namun setelah dipanggil nenek Dettumanan tidak mau datang malahan dia emosi Ketika mengetahui kedatangan Wali Padang. Maka disampaikanlah istrinya bahwa suaminya tidak mau ditemui dan menyuruh Wali Padang untuk pulang. Dan akhirnya nenek Wali Padang Pulang tanpa ada hasil. Sampai di sini ia mulai memikirkan cara untuk bertemu dengan nenek Dettumanan.

Akhirnya dirancang kunjungannya ke Tabulahan untuk kedua kalinya. Karena ia banyak akal yang ia lakukan setelah menjelang masuk kampung Tabulahan tiba-tiba dia pingsan seperti orang sakit yang akan mati. Dan itu adalah strateginya untuk bertemu dengan nenek Dettumanan. Ia memang menyampaikan kepada istrinya untuk membuat bekal dari jagung sangria yang di tumbuk (*ka'muk*) lalu meminta lambok merah. Adapun bekalnya itu disimpan dan tidak diperlihatkan kepada siapapun. jadi Ketika ia memasuki Tabulahan Lombok itu dimakan tapi tidak ditelan karena pedis air liur itu mengalir sehingga dianggap oleh istri nenek Dettumanan bahwa ia sudah hampir meninggal padahal sebenarnya ia sehat. Maka dibawalah nenek Wali Padang ke rumah nenek Dettumanan. Kemudian, istri nenek Dettumanan dan menyampaikan bahwa Wali

Padang dari Mamasa sudah mau meninggal di rumah dan menyuruhnya pulang. Akhirnya nenek Dettumanan datang tapi ia sebenarnya tahu bahwa ini pasti akal-akalan dari Wali Padang. Nenek Dettumanan mengatakan bahwa kamu tidak sakit saya sudah tahu kamu, apa yang aku inginkan. (Jadi karena nenek Wali Padang ini sudah Menyusun strateginya setiap malam dia tidak mau makan saat orang makan sama halnya orang sakit. Tapi Ketika orang di rumah nenek Dettumanan sudah pulas tidur maka ia bangun makan bekal yang ia bawa (*ka'muk*) karena bisa bertahan diperut). Dan akhirnya nenek Wali Padang bangun layaknya orang sakit setelah itu mengemukakan maksudnya yakni meminta tanah nenek Dettumanan untuk dikelola. Nenek Dettumanan pun menyuruh nenek Wali Padang dan menunggunya pulang untuk membuat perjanjian (*basse*). Singkat cerita pulanglah nenek Wali Padang kemudian diikuti nenek Dettumanan beberapa saat. Mereka bikin perjanjian dan bertemu di *to' pao*. Jadi, perjanjian itu yang kemudian kita kenal dengan perjanjian *sepu'*. Perjanjian *sepu'*/perjanjian *to' pao* yang simbol-simbolnya ada di *sepu'* itu mewakili item-item perjanjian. Contohnya *pare malapu'* yang bulirnya bagus mewakili bahwa kalau kamu setia maka hidup mu akan Makmur dan seterusnya, semua itu dikumpulkan di *sepu'*. Jadi perjanjian *sepu'* itu awalnya perjanjian antara nenek Dettumanan di satu pihak dengan nenek Wali Padang dilain pihak. Dan menurut catatan sejarah yang ada di *Indona Tokeran sepu'* itu berlaku turun temurun.

Singkatnya Perjanjian *to' pao* itu ada karena kemarahan nenek Dettumanan dan simbol-simbol yang ada di dalam *sepu'* itu mewakili kutukan nenek Dettumanan kepada nenek Wali Padang. Sehingga setelah selesai perjanjian itu nenek Wali Padang lega dan merasa bebas dari kutukan. Lalu bertanya siapa yang akan memegang *sepu'* karena simbol-simbol itu sudah terkumpul di dalam *sepu'* itu. Dan nenek Dettumanan mengatakan bahwa yang akan memegang *sepu'* adalah anaknya dari Tabulahan yang akan datang dan tinggal di Mamase untuk memegang *sepu'* sekaligus menegakkan isi *sepu'*. Akhirnya bubar, selesai di *to' pao* nenek Dettumanan Pulang lalu datanglah anaknya nenek Dettumanan yang Namanya Pokiringan (yang disebut *Indona tokeran sepu'* pertama). Jadi, sebetulnya *sepu'* itu berlaku untuk dua keturunan itu yakni nenek Dettumanan yang karena amarahnya

mengutuk kemanakannya sendiri yakni nenek Wali Padang dan nenek Wali Padang pada satu sisi yang berbeda untuk melaksanakan perjanjian itu. Yang paling penting kita tahu adalah bahwa perjanjian *to' pao* pada dasarnya awalnya adalah perjanjian antara nenek Dettumanan dan nenek Wali Padang supaya terlepas dari kutukan dari nenek Dettumanan dan ini esensi perjanjian *to' pao* menurut versi *indona tokeran sepu'*. Namun persoalan ini sudah jarang orang sebut padahal ini intinya kenapa ada perjanjian *sepu'*.

Dalam versi di sini katanya itu tongkat dari nenek Dettumanan jadi waktu perjanjian dia sengaja tanam maka tumbuhlah itu di sana. Meskipun secara teori tipis kemungkinan itu akan tumbuh. Itu pohon mangga bukan esensi dari perjanjian tapi esensi dari perjanjian adalah *sepu'* dan yang menyipan *sepu'* adalah keturunan dari nenek Pokiringan. *Sepu'* itu disimpan di rumah banua layuk di rumah nenek Demmassa'bu. Pada masa penjajahan nenek Demmassa'bu menyuplai bahan makanan untuk Demma Tande karena dia takut perbuatan itu diketahui Belanda dan takut di tangkap. Rasa takutnya jangan sampai itu *sepu'* diketahui oleh Belanda dan diambil paksa. Akhirnya dia mengambil kebijakan dan mencari orang untuk menyimpan *sepu'* dan sejak saat itu sudah ada orang yang dipercayakan untuk menyimpan. Orang itu bukan keturunan langsung tapi ponakan sepupudua kalinya yang dari kariango namanya nenek Bongga Karaeng (Pareng kedua). Kedudukan dari sumpah *to' pao* itu tinggi sekali sekalipun mungkin kesimpulan dari aturan. Meskipun budaya itu adalah sesuatu yang pasti berubah bahkan orang juga sudah mulai tidak meyakini, sudah tidak percaya padahal secara kebiasaan itu adalah hal nomor satu di Mamasa. Tidak ada hukum di atasnya sumpah *to' pao* kalau berbicara tatanan budaya. *Sepu'* di buka sekitar tahun 72 dan sampai sekarang tidak ada lagi di buka.

2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Di dalam sumpah *to'pao* yang penting diketahui yakni isi *sepu'* yang dikumpulkan oleh oleh Nenek Dettumanan barang-barang sebagai berikut:

- 1) *Sabuli pare kessi* yang berarti bahwa bila kelak kaum dan keturunan tetap setia pada ikrar bersamapersatuan di *to' pao* maka hasil akan melimpa subur dan Makmur.
- 2) *Sabuli pare lokbang* (padi yang hampa) yang artinya kebalikan dari *pare kessi*.
- 3) *Rangkapan* (buah Ani-ani) artinya setiap persoalan bagaimanapun dapat diselesaikan dengan baik dan kepada pengkhianat anai-anai ini akan memutuskan batang lehernya termasuk memutuskan perkara yang tidak menghijau subur asal tetap setia pada janji persatuan dan kesatuan *Kondosapata' Wai Sapalelean*.
- 4) *Bangkawan Poppu'* dan *sipi' poppu'*. Artinya akan menjadi kutuk bagi orang yang tidak mengindahkan dan melanggar larangan tersebut di atas (akan hancur seperti *bangkawan/sipi'* tersebut)
- 5) Alang-alang subur (*rea lobo'*) artinya orang yang tetap setia dan jujur terhadap janji tersebut diatas akan tetap bahagia dan panjang umur.
- 6) *Ballokarurung* (Sulo) artinya akan menjadi lampu (*sulo*) bagi orang-orang yang tidak menerima keputusan adat atau *toma' Indo* (Raja) bagi orang yang tidak dengar-dengaran untuk pergi ke tanah yang tidak dikunjungi (tanah buangan).
- 7) Sepotong lidi *anna tallang sangngissi'* (sepotong bambu kecil). Artinya akan seperti simbol pemukul dan cambuk bagi orang yang berperilaku jahat dalam *Kondosapata' Limbong Kalua' Wai Sapalelean*. Semua barang-barang ini dimasukkan nenek Dettumanan ke dalam *Sepu'*. selain itu dimasukkan pula ekor dan geram babi yang dipotong dalam pesta yang diadakan di *to' pao*. Demikianlah *sepu'* itu dibuat oleh nenek Dettumanan yang didalamnya tersimpan segala undang-undang dan juga segala berkat bagi yang menurut segala tita-tita itu dan kutu' bagi yang tidak menurut tita-tita itu.

3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan dan hukuman itu ditentukan oleh adat.

4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpa itu berada?

Narasumber:

Semua orang bisa naik jika ada acara berdasarkan aturannya. Dan sudah dijadikan wisata (dipugar)

5. Bagaimana penerapan nilai sumpa *to' pao* dalam relasi masyarakat?

Narasumber:

Sebenarnya secara umum orang-orang Mamasa sekarang tidak lagi sepenuhnya percaya pada budaya, karena kita semua tahu bahwa budaya itu adalah sesuatu yang pasti berubah bahkan orang juga sudah mulai tidak meyakini, sudah tidak percaya padahal secara *kebiasaan* itu adalah hal nomor satu di Mamasa. Tidak ada hukum di atasnya sumpa *to' pao* kalau berbicara tatanan budaya.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Menurut pandangan saya sumpah *to' pao* itu seharusnya menjadi hal yang paling diperhatikan karena memuat aturan yang menurut saya bisa menjadikan kehidupan masyarakat ini menjadi sejahtera. Ketika makna dari perjanjian itu masih ditanamkan bagi semua orang tentu Mamasa ini bisa Makmur. Karena penerapan aturan seperti orang tua dulu itu berlaku ketat. Tapi itulah perubahan dunia kita terus berkembang dan saya berharap pemaknaan tentang budaya itu seharusnya tetap ada meskipun dalam kondisi yang berubah-ubah. Menurut saya sumpa itu adalah hal yang nomor satu dalam kehadiran Masyarakat karena menyimpulkan setiap nilai-nilai yang seharusnya masih kita lestarikan sampai saat ini.

7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?

Narasumber :

Yang benar-benar paham mengenai sumpah *to' pao* adalah mereka yang menjadi bagian dari dalam adat itu sendiri yang tak lain adalah pemangku atau tokoh adat Mamasa. Karena bagaimana masyarakat bisa mengetahui secara mendalam dari makna sumpah itu ketika mereka hanya terbatas pada apa yang mereka lihat. Dan perlu diketahui juga bahwa perspektif setiap orang mengenai *to' pao* pasti berbeda. Jadi kita tidak bisa membelah perspektif satu dan

memojokkan perspektif yang lain. Sebagian besar Masyarakat tentu mengetahui tapi hanya bagian luar saja artinya pemahaman mengenai hal tersebut belum secara luas.

8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Aturan itu dibuat untuk dipatuhi sehingga kita harus mengetahui itu. Kepercayaan mengenai hal itu, tergantung dari diri setiap orang. Yang jelas bahwa jika sudah bertentangan dengan nilai-nilai yang ada maka sanksi akan tetap ada baik itu sanksi yang berupa teguran moral maupun yang lainnya.

Nama Narasumber : Teopilus

Jabatan : Pemangku adat Lembangna Salulo

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Juli 2024

Tempat : Lembangna Salulo

1. Bagaimana asal usul atau sejarah lahirnya sumpah *to' pao*?

Narasumber:

To' pao (pohon manga) di tanam saat orang tua dulu melakukan musyawara, wujud dari musyawara itu antara lain pembagian tugas setiap komunitas adat dalam wilaya *Kondosapata*. Dibagilah tugas dan kedudukan setiap komunitas adat. Dan ada satu ikrar yang di sepakati oleh peserta musyawara yaitu *mesa kada di potua pantan kada di pomate* (bersatu kita tegu bercerai kita runtuh). Artinya mereka mau memperkua rasa persaudaraan antarkomunitas adat, antar tokoh-tokoh adat yang ada di dalam *Kondosapata*. Mereka melakukan itu karena mereka merasa ada satu gejala disintegrasi sehingga dikhawatirkan ada ancaman dari luar *Kondosapata*. Dan sebagai simbol dari musyawara itu ditanam pohon manga sebagai symbol dari ikrar yang dilakukan oleh orang tua. Sebenarnya menurut cerita ada dua pohon manga yang ditanam yang pertama manga, dan *kamande* (pohon yang buahnya beracun). Manga ini adalah simbol kemakmuran atau keselamatan Ketika ikrar itu dipelihara bahwa Ketika kita

memegang teguh ikrar itu maka kehidupan kita akan berbuah manis seperti mangga namun Ketika ada yang mengingkari ikrar itu maka ia akan mati seperti keracunan kamande. Jadi itu poin pokok dari musyawara yang dilakukan di *to' pao*.

2. Apa makna atau nilai yang termuat dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sumpah yang ditulis ada delapan poin yang intinya yang tidak baik itu aka nada sanksi secara keyakinan, dimana mereka percaya bahwa siapa yang melakukan hal yang tidak benar akan di kutuk oleh Tuhan. Misalnya jangan korupsi, jangan melakukan ketidakadilan, jangan merampas hak orang lain, jangan berseteru atau terlibat konflik secara terus-menerus.

3. Sanksi atau hukuman apa saja yang diberikan kepada mereka yang melanggar aturan dalam sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Sebenarnya sanksinya lebih kepada sanksi moral karena berdasarkan keyakinan orang tua kita, Ketika sesuatu dilarang dilakukan maka akan ada sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi dalam kehidupan kita, kecuali kalau pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya criminal atau melanggar norma-norma masyarakat maka akan diadili oleh adat dan dikenakan hukum adat (*sangka'*). Sanksi itu diberikan dimana peristiwa itu terjadi tidak harus di *to'pao*. Adapun penebusan salah disesuaikan dengan tingkat kejahatan atau peristiwa terjadi misalnya ada yang disebut mekayun manuk, mebulle bai, merenden tedong yang disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan dan jenis kesalahannya yang diputuskan oleh tokoh adat.

4. Siapa yang boleh berkunjung ke *to' pao* tempat prasasti sumpah itu berada?

Narasumber:

Dulu karena begitu disakralkan tidak sembarang orang bisa naik sehingga dengan sendirinya orang takut, namun berbeda sekarang karena sudah ada kemajuan dan pergeseran nilai, maka orang tidak takut lagi bahkan sudah jadi objek wisata. Jadi, untuk kepentingan-kepentingan ritual itu hanya dilakukan orang tua. Misalnya ritual pengakuan salah massal biasa dilakukan. Tidak ditentukan waktunya tapi Ketika ada insidentil atau masalah secara umum maka tokoh adat

naik di *to' pao*. Contohnya pas terjadi gempa atau pas terjadi wabah covid 19 orang tua ke situ dengan istilah intropeksi diri mungkin ada yang salah

5. Bagaimana penerapan nilai sumpah *to' pao* dalam relasi masyarakat?

Narasumber:

Secara keseluruhan penerapan nilai-nilai sumpa atau aturan di *to' pao* sudah tidak lagi sepenuhnya relevan sebab banyak faktor. Relasi masyarakat yang kini semakin menurun itu menurut saya konsekuensi dari kemajuan karena budaya ini dynamin tidak statis sehingga dia akan terpengaruh oleh peradaban dan pengaruh globalisasi kita tidak bisa statis pada kondisi bahwa harus seperti ini karena itu alami. Jadi, jangan heran kalau banyak orang yang tidak lagi melakukan hal yang seperti itu karena pengaruh atau dampak dari kemajuan. Apalagi dalam generasi muda yang begitu sibuk jadi perhatian itu tidak banyak lagi pada kearifan local atau budaya sehingga jarang sekali anak-anak muda yang tertarik dengan budaya. Jadi karena kondisi itu berubah menyebabkan kondisi sosial itu juga berubah. Tatanan sosial itu berubah itukan pengaruh ekonomi, Pendidikan, agama sehingga mengubah suasana dan itu adalah dampak dari kemajuan. Tugas kita yang paham budaya, dan kemajuan adalah bagaimana melestarikan budaya dalam konteks kemajuan sekarang, dan dalam konteks secara iman karena tidak semua hal yang ditinggalkan oleh orang tua kita harus dilestarikan. Dalam konteks beriman misalnya hal-hal yang bersifat penyembahan atau dikotomi strata sosial yang dulu sangat keras dan dalam kondisi sekarang sulit diterapkan.

6. Bagaimana pandangan anda mengenai sumpah *to' pao* dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Menurut saya, penting untuk melestarikan apa yang diwariskan kepada kita. Di *to' pao* dilaksanakan musyawarah sehingga menjadi tanda bahwa kita diberikan kewajiban untuk menjaga dan melestarikan budaya kita. Dan nilai-nilai dalam adat akan tetap menjadi pedoman kita baik sebagai pemangkuh adat maupun masyarakat. Kami menjadi perantara bahwa ada identitas kita sebagai orang Mamasa yang perlu kita jaga.

7. Menurut bapak bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat mengenai sumpah *to' pao*?

Narasumber:

Tentu tidak semua masyarakat memahami betul apa yang ada di dalam adat namun masyarakat tahu bahwa kita punya tokoh adat yang akan memberikan kita arahan dalam menyelesaikan masalah. Misalnya di desa kami, ketika ada masalah tentu tokoh adat selalu dilibatkan karena mereka tahu ada orang tua yang akan memberikan arah dan jalan keluar dari permasalahan yang ada selain pemerintah atau tokoh agama.

8. Apa yang membuat masyarakat bisa yakin bahwa di *to' pao* itu adalah bagian penting dalam budaya Mamasa?

Narasumber:

Yang membuat masyarakat yakin karena adanya tradisi atau kebiasaan, artinya karena kebiasaan itu dilakukan secara terus menerus sehingga masyarakat tetap meyakini adanya nilai-nilai adat yang mengikat kita, terutama dalam mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik. Masyarakat pada umumnya banyak yang tidak memahami sumpa itu, padahal sumpah itu merupakan bagian penting dalam kehadiran terutama menjadi identitas kita sebagai orang Mamasa. Sumpah itu kalau tetap diterapkan maka kehidupan masyarakat kemungkinan besar bisa mencapai keharmonisan. Namanya sumpa berarti kita tahu bahwa itu sesuatu yang tidak bisa dilanggar karena disakralkan oleh adat. Jadi sumpa *to'pao* memiliki peran penting dalam budaya Mamasa.